

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Komunikasi sebagai proses pertukaran simbol verbal dan nonverbal antara pengirim dan penerima untuk merubah tingkah laku kini melingkupi proses yang lebih luas. Jumlah simbol-simbol yang dipertukarkan tentu tidak bisa dihitung dan dikelompokkan secara spesifik kecuali bentuk simbol yang dikirim, verbal dan nonverbal. Memahami komunikasi pun seolah tak ada habisnya, mengingat komunikasi sebagai suatu proses yang tiada henti melingkupi kehidupan manusia.

Dalam berkomunikasi, dibutuhkan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi yang disepakati oleh masyarakat pengguna bahasa itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan terdapat batasan mengenai pengertian bahasa, bahwa “Bahasa adalah alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain” (Sutedi, 2008:2).

Dengan kata lain bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai alat komunikasi. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi merupakan saluran perumusan maksud, pengungkapan perasaan, dan memungkinkan terciptanya kerjasama antarmanusia. Kita dapat saling mengerti maksud dari sebuah pembahasan dengan lawan bicara kita melalui penggunaan bahasa yang tepat dan efektif. Bahasa juga merupakan alat ekspresi diri sekaligus alat untuk menunjukkan identitas diri dan identitas sebuah bangsa.

Selain itu juga bahasa mempunyai keterikatan dan keterkaitan dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupannya di masyarakat, kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi tidak statis. Contohnya sering kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bahasa gaul, bahasa

alay dan sebagainya. Dalam bahasa tersebut kosakata yang digunakan biasanya tidak mengikuti kaidah gramatikal yang baik dan benar. Bahasa ini cenderung lebih bebas, karena sebagian besar yang menggunakannya ialah anak-anak muda yang pada umumnya menyukai hal-hal simpel dan bebas.

Dalam bahasa kita sering mendengar istilah frasa atau idiom yang berarti kata kiasan, tidak terkecuali dalam bahasa Jepang. Chaer (1984:74) menyatakan bahwa idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut.

Dalam bahasa Indonesia kita juga sering mendengar adanya satuan bahasa. Di mana satuan bahasa itu terdiri dari wacana, paragraf, kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, silabel, fonem dan fona. Tidak hanya di Indonesia satuan bahasa tersebut telah menjadi satu kesatuan dalam dunia linguistik dimanapun bahasa itu berada. Hal ini ditandai dengan terdapatnya juga satuan bahasa tersebut dalam bahasa Jepang, walaupun satuan bahasa pada bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang tidaklah sama seratus persen dalam penggunaannya pada kegiatan berkomunikasi akan tetapi pasti ada sebuah kemiripan di dalamnya. Contohnya yaitu dengan penjelasan yang diungkapkan oleh Sutedi mengenai frasa, yang mana frasa itu adalah bagian dari satuan bahasa. Menurut, Sutedi (2008:157) frasa dalam bahasa Jepang disebut *ku* (句), dan dilihat dari strukturnya terdiri dari perpaduan dua kata atau lebih, yang jenisnya berbeda-beda. Momiyama (dalam Sutedi (2008:158) mengklasifikasikan jenis frasa dalam bahasa Jepang berdasarkan pada maknanya menjadi tiga macam, yaitu: (a) *futsu no ku* (普通の句), *rengo* (連語), dan *kan-youku* (慣用句).

Sutedi (2008:158) *futsu no ku* adalah frasa biasa, terdiri dari dua kata atau lebih, makna keseluruhannya bisa diketahui dengan cara memahami makna dari setiap kata yang membentuk frasa tersebut,

sebagian dari kata yang membentuk frasa tersebut bisa diubah dengan yang lainnya secara bebas. Contohnya yaitu pada frasa

(JF.1) *utsukushi hana* (bunga yang indah).

(JF.2) *utsukushi keshiki* (pemandangan yang indah).

Dari contoh di atas frasa pada JF.1 dan JF.2 sama-sama menggunakan kata *utsukushi* (indah) akan tetapi yang menjadi pembedanya ialah kata sesudahnya. Jadi untuk mengetahui makna keseluruhan dari frasa tersebut ialah dengan melihat kata yang menjadi objek dari frasa tersebut.

Rengo adalah frasa yang makna keseluruhannya bisa diketahui dari makna setiap kata yang mempunyai frasa tersebut, tetapi tidak setiap kata tersebut tidak bisa diganti dengan kata yang lainya meskipun sebagai sinonimnya. Contohnya yaitu pada frasa

(JF. 3) *kaze o hiku* (masuk angin)

(JF.4) *kaze ni kakaru* (terkena angin)

(JF.5) *kaze o toru* (mengambil angin)

(JF.6) *kaze o motsu*. (membawa angin)

Pada contoh frasa di atas, contoh frasa JF.3 adalah frasa yang maknanya tidak rancu. Akan tetapi pada contoh JF.4, JF.5, JF.6 terdapat keganjilan dikarenakan kata yang seharusnya sudah menjadi satu kesatuan digantikan dengan kata yang tidak sesuai dengan kata sebelumnya. Hal ini menyebabkan kerancuan makna seperti pada contoh di atas.

Dengan kata lain dalam *rengo* apabila kata yang sudah menjadi pasanganya, tidak akan bisa digantikan dengan kata lainya. Dikarenakan akan merubah makna dan bahkan artinya menjadi rancu.

Kan-you ku adalah frasa yang memiliki makna idiom saja makna tersebut tidak bisa diketahui meskipun kita memahami makna setiap kata yang membentuk frasa tersebut. Dilihat dari pengertian tentang *kan-you ku* yang dijelaskan oleh Sutedi, kita dapat mengerti bagaimana sulitnya untuk memahami sebuah idiom (*kan-youku*) tanpa mengerti makna sesungguhnya dari idiom tersebut. Berdasarkan pengalaman dari peneliti

mengenai permasalahan di atas, hal inilah yang sering menjadi dilema bagi para pembelajar bahasa Jepang saat menemui sebuah idiom. Ada banyak bentuk idiom yang kata pembentukannya itu berasal dari hal-hal yang ada di sekitar kita, namun idiom yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari orang Jepang yaitu idiom yang berhubungan dengan anggota tubuh. Misalnya dari frasa

(JF.7) *kuchi ga warui*
suka menggunjing orang

Apabila orang awam mendengar ungkapan ini pasti dia akan mengartikannya dengan arti ‘mulutnya jelek atau tidak bagus’. Contoh dari frasa yang menggunakan anggota tubuh mulut tidaklah itu saja, akan tetapi masih banyak yang lainnya. Hal ini menjadi penting dikarenakan sering terjadi salah arti oleh para pembelajar bahasa Jepang, yang mengakibatkan kesalahan dalam penafsiran sebuah informasi, peneliti juga sering mendapati dimana orang Jepang bercakap-cakap, lalu dalam percakapan mereka, terdapat sebuah frasa atau idiom yang sama sekali peneliti tidak mengerti artinya.

Ketidak pahaman akan makna maupun asal-usul kata pembentuk dari sebuah idiom inilah yang paling sering ditemui dari pembelajar bahasa Jepang. Para pembelajar bahasa Jepang lebih cenderung mengartikan sebuah idiom secara harfiah melalui kata-kata pembentuknya. Sedangkan arti yang terkandung dari idiom tersebut tidak bisa hanya dilihat melalui kata-kata pembentukannya saja. Oleh karena itu sangatlah penting bagi pembelajar bahasa untuk mengerti dan mempelajari makna dari sebuah idiom agar tidak terjadi kesalah pahaman.

Salah satu media pembelajaran bahasa Jepang untuk pembelajaran *kanyouku* atau idiom dalam bahasa Jepang yang terdapat di dalamnya banyak idiom-idiom bahasa Jepang yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah kamus tentang idiom. Namun masalahnya yaitu seperti yang sudah peneliti uraikan sebelumnya, terkadang pembelajar bahasa masih bingung akan makna sesungguhnya dari idiom

tersebut, dikarenakan hanya mengartikanya secara harfiah saja. Contohnya pada idiom

(JF.8) *kuchi ga umai*
Pembicara yang lihai

Yang memiliki makna apabila dilihat dari makna leksikalnya yaitu ‘mulut yang enak’, sedangkan makna secara idiomatikal idiom ini berarti *pembicara yang lihai, piawai, pandai berbicara*. Dilihat dari kedua sudut pandang pemaknaan tersebut terdapat pergeseran makna yang sangat signifikan, dari awalnya bermakna *mulut yang enak* menjadi *seseorang yang pandai berbicara*. Hal inilah yang menjadi permasalahan dari pembelajar bahasa Jepang untuk memahami makna dari sebuah idiom.

Dari banyaknya masalah yang terjadi kepada pembelajar bahasa asing pada saat memahami makna dari sebuah idiom yang diartikan secara harfiah saja, maka akan mengakibatkan salah penerjemahan makna dari informasi yang kita dengar. Melihat dari situasi tersebut peneliti berkeinginan melakukan penelitian tentang makna leksikal dan makna idiomatikal dari sebuah idiom yang terbentuk dari kata *kuchi*.

Sejauh ini sudah banyak penelitian yang mengangkat tema tentang idiom bahasa Jepang akan tetapi untuk idiom yang terbentuk dari kata mulut atau *kuchi* masih sangat sedikit, oleh karena itu hal ini lah yang melatarbelakangi penelitian ini. Melihat dari berbagai macam penjelasan dan pengertian serta penelitian terdahulu yang telah mengangkat tema penelitian tentang idiom, maka peneliti kali ini akan meneruskan penelitian yang mengangkat tema idiom juga, dengan menganalisis makna idiom dengan menitik beratkan pada salah satu unsur pembentuknya yaitu idiom yang terbentuk dari kata *kuchi*. Atas dasar pemikiran tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Analisis Makna Idiom Dalam Bahasa Jepang yang Terbentuk Dari Kata *Kuchi* Pada Buku Idiom Bahasa Jepang Karya Garrison Dan *Kanyouku Jiten*”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah penelitian di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apa sajakah idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *kuchi*?
2. Bagaimanakah hubungan antar makna leksikal dan idiomatikal yang terkandung dalam idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata *kuchi*?

C. BATASAN MASALAH

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih jelas dan tidak meluas, maka penulis membatasinya pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya memfokuskan pada idiom-idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *kuchi* dengan tinjauan secara semantik.
2. Pembahasan masalah hanya difokuskan pada hubungan antar makna leksikal dan makna idiomatikal dari idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *kuchi*.
3. Pengambilan data diambil melalui dua sumber data yaitu: buku idiom bahasa Jepang karya Garrison, Jeffrey. G. 2006 dan *kanyoku jiten* yang diterbitkan oleh penerbit 大修館書店 2004.

D. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan pembelajar bahasa Jepang mengenai idiom-idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *kuchi* Namun, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui apa saja idiom bahasa Jepang yang terbentuk melalui kata *kuchi*.
2. Untuk mengetahui hubungan antar makna leksikal dan makna idiomatikal dari idiom yang terbentuk melalui kata *kuchi*.

E. MANFAAT PENELITIAN

Dari tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharap akan memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis, di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Bagi peneliti, Secara teoretis diharapkan bahwa hasil dari penelitian kali ini adalah untuk menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang kebahasaan, yakni dalam bidang linguistik, dan lebih spesifik lagi dalam bidang kajian semantik idiom dalam bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti

Sebagai bahan kajian lebih lanjut yang akan digunakan dalam penelitian di kemudian hari.

2) Bagi pembelajar

Dapat meningkatkan pemahaman dalam penggunaan idiom saat digunakan pada percakapan sehari-hari dan memberikan informasi, agar dapat memperdalam wawasan bahasa Jepang, khususnya mengenai idiom bahasa Jepang. Sehingga pembelajar dapat memahami perbedaan makna idiom secara implisit dengan makna ungkapan secara harfiah, dapat menggunakan idiom-idiom tersebut secara tepat, dapat menghindari dan mengurangi terjadinya kesalahan, serta dapat meningkatkan kualitas pembelajar bahasa Jepang dimasa yang akan datang.

3) Bagi pengajar

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk materi ajar dan sebagainya. Selain itu, dapat menjadi masukan untuk mengatasi kesulitan pembelajar terkait dengan penggunaan idiom bahasa Jepang dalam kalimat.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Secara garis besar skripsi ini dibagi menjadi empat bab yakni:

- Bab I Pendahuluan, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II Kajian Pustaka, berisi landasan teori yang menyajikan uraian tentang semantik, jenis-jenis makna, pengertian idiom, pengertian *kanyouku*, deskripsi antar makna dalam idiom, fungsi idiom, klasifikasi idiom, makna kata mulut dan makna kata *kuchi*.
- Bab III Metode Penelitian Dan Analisis Data, berisi metode penelitian dan analisis data yang memuat metode penelitian, subjek penelitian, teknik, instrument penelitian, teknik analisis data, dan analisis data dan hasil penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi tentang idiom yang menggunakan kata *kuchi* dan analisis makna leksikal, makna idiomatikal, dan klasifikasi idiom, serta perluasan makna simbol *kuchi* dalam idiom.
- Bab IV Penutup, berisi penutup yang memuat simpulan dan saran penelitian ini.